

Masakke

JURNAL PASCASARJANA STAKN TORAJA

PENDIDIKAN BERKEMANUSIAAN: Orientasi Penyelesaian Masalah dan Pembentukan Ketulusan Hidup sebagai Budaya Mendidik

I Made Suardana

1-14

PENDIDIKAN KEINDONESIAAN MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Yosef Patandung

15-24

PENDIDIKAN KARAKTER YANG MEMBUDAYA

Syani Bombongan Rante Salu

25-33

PERSEPSI PENGGUNA TENTANG KOMPETENSI KEPERIBADIAN DAN SOSIAL LULUSAN JURUSAN PAK STAKN TORAJA

Yan Malino

34-41

MENANAMKAN NILAI NILAI EDUKASI DARI BUDAYA KOMUNIKASI TONGKONAN

Agustinus Ruben

42-54

GURU (DOSEN) AGAMA KRISTEN PROFESIONAL DALAM BINGKAI KEINDONESIAAN

Petrus Tiranda

55-67

PERGUMULAN PAK DALAM KONTEKS KEMAJEMUKAN DI INDONESIA

Yohanes Luni Tumanan

68-83

PANGGILAN GURU SEKOLAH MINGGU DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN

Selvianti

84-93

MEMBUMIKAN PENDIDIKAN KRISTEN KEINDONESIAAN: Perspektif Keteladanan sebagai Budaya Mendidik

Abraham Sore Tanggulungan

94-103



STAKN TORAJA

SEKOLAH TINGGI AGAMA
KRISTEN NEGERI (STAKN)
TORAJA

PROGRAM PASCASARJANA

Jln. Poros Makale-Makassar,
Km.11.5, Ge'tengan,
Mengkendek, Tana Toraja

VOLUME IV, JANUARI-DESEMBER 2018

JURNAL

Masakke

JURNAL PASCASARJANA STAKN TORAJA



SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN NEGERI TORAJA

TAHUN 2018

Masakke

JURNAL PASCASARJANA STAKN TORAJA

Redaktur : Dr. I Made Suardana, M.Th
Penyunting/Editor: Dr. Ismail Banne Ringgi', M.Th
: Pdt. Kristanto, M.Th
Desain Grafis : Oktovianus Palute, S.Kom.
Sekretariat : Donny Batotanete, ST., M.M
Adolfina Mallio, S.E.

DAFTAR ISI

PENDIDIKAN BERKEMANUSIAAN: Orientasi Penyelesaian Masalah dan Pembentukan Ketulusan Hidup Sebagai Budaya Mendidik <i>I Made Suardana</i>	1-14
PENDIDIKAN KEINDONESIAAN MEMBANGUN KARAKTER BANGSA <i>Yosef Patandung</i>	15-24
PENDIDIKAN KARAKTER YANG MEMBUDAYA <i>Syani Bombongan Rante Salu</i>	25-33
PERSEPSI PENGGUNA TENTANG KOMPETENSI KEPERIBADIAN DAN SOSIAL LULUSAN JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN STAKN TORAJA <i>Yan Malino</i>	34-41
MENANAMKAN NILAI-NILAI EDUKASI DARI BUDAYA KOMUNIKASI TONGKONAN <i>Agustinus Ruben</i>	42-54
GURU (DOSEN) AGAMA KRISTEN PROFESIONAL DALAM BINGKAI KEINDONESIAAN <i>Petrus Tiranda</i>	55-67
PERGUMULAN PAK DALAM KONTEKS KEMAJEMUKAN DI INDONESIA <i>Yohanes Luni Tumanan</i>	68-83
PANGGILAN GURU SEKOLAH MINGGU DALAM KONTEKS PENDIDIKAN KRISTEN KEINDONESIAAN <i>Selvianti</i>	84-93
MEMBUMIKAN PENDIDIKAN KRISTEN KEINDONESIAAN: Perspektif Keteladanan sebagai Budaya Mendidik dalam Menjawab Kebutuhan Konteks <i>Abrahaam Sere Tanggulangan</i>	94-103

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal *Massake* adalah jurnal Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja (STAKN Toraja) yang memiliki tujuan sebagaimana nama Masakke yakni memberkati. Jurnal *Massake* untuk edisi keempat tahun 2018 adalah jurnal yang mewadahi publisitas keilmuan pada tiga prodi pada program Pascasarjana STAKN Toraja yakni, Prodi Teologi Kependetaan, Kepemimpinan Kristen dan Pendidikan Agama Kristen. Sehubungan dengan terbitnya Jurnal *Massake* edisi keempat ini, tentu telah diupayakan untuk semakin memakimalkan kualitasnya, namun tidak dipungkiri masih banyak hal yang perlu ditingkatkan kualitasnya. Secara khusus juga pada edisi kali ini, jurnal *Masakke* mengusung tema Pendidikan Kristen Keindonesia, yang menekankan bahwa pendidikan Kristen di Indonesia sudah kediriannya mengerjakan tanggung jawab mendidik yang mengedepankan dan menjawab pergumulan kultur yang ada. Tulisan-tulisan yang masuk ke dewan redaksi dan selanjutnya diedit dan dimuat dalam jurnal ini sehingga memiliki keterikaan dalam substansi kajiannya yakni pendidikan kristen dan keindonesiaan

Pada kesempatan ini beberapa tulisan yang termuat dalam jurnal *Masakke* edisi perdana ini adalah:

Pertama, I Made Suardana, memaparkan makna pendidikan Kristen sebagai sebuah budaya yang menghidupkan tanggung jawab mendidik dalam prinsip menyelesaikan masalah dan pembentuk ketulusan hidup, budaya inilah yang menjadi persoalan dunia pendidikan saat ini, pendidikan telah kehilangan sentuhan solutifnya, lebih tajam hanya pada dinamika normatif, sehingga begitu banyak teori yang tidak mampu termanifestasi dalam perbuatan. Memaknai hal tersebut pendidikan Kristen sudah seharusnya dikerjakan dalam ketulusan, sehingga pembentuk ketulusan hidup menjadi dasar perilaku mendidik.

Kedua, Yosef Patandung, memberi perhatian mendalam terkait dengan pendidikan sebagai proses pembangunan karakter bangsa. Nilai-nilai Pancasila merupakan sumber dalam membangun karakter bangsa, yang akan menguatkan keberadaan manusia Indonesia sebagai pelaku nilai. Struktur dasar manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki kebebasan dan keterbatasan. Keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai komponen dasar penumbuhan karakter dan budaya bangsa dapat berperan secara optimal dalam mengembangkan kebudayaan, dalam membangun peradaban bangsa.

Ketiga, Syani Bombongan Rante Salu, memaparkan pendidikan karakter yang baik dan membudaya sangat membutuhkan hubungan yang bersifat sinergis antara tiga pendidik yakni pihak keluarga sebagai pendidik primer, dan pihak sekolah dan gereja sebagai pendidik sekunder. Pendidik primer dan pendidik sekunder yang dimaksudkan disini harus bekerjasama dalam menyukseskan pen-didikan karakter. Hal ini sangat penting oleh karena pada masa tertentu anak lebih senang dan mau mengikuti pendidikan di sekolah, atau di gereja dibanding pendidikan oleh orang tua. Pendidikan karakter seyogianya dilaksanakan sedini mungkin.

Keempat, Yan Malino, mengupas tentang Kompetensi kepribadian dan sosial lulusan jurusan PAK STAKN Toraja, bahwa Secara umum guru PAK lulusan STAKN Toraja telah menampilkan kemantapan kepribadian selaku seorang pendidik pada lima aspek kompetensi kepribadian yang merupakan cerminan pribadi guru yang berketeladanan. Dominan persepsi pengguna menempatkan kompetensi sosial guru PAK lulusan STAKN Toraja yang bekerja di lingkungan satuan pendidikan wilayah kecamatan Rantepao berada di level baik pada empat aspek kompetensi sosial guru.

Kelima, Agustinus Ruben, menguraikan karakteristik edukasi dalam budaya toraja, yakni budaya tongkonan dalam realisasi mendidik, khususnya cara menanamkan nilai edukatif yang terkandung dalam budaya komunikasi tongkonan di Toraja yang mengupayakan setiap anggota keluarga tetap terikat pada tongkonan masing-masing. Setiap keluarga berhak mendapat bagian dalam tongkonannya dan setiap keluarga wajib memberikan dukungan bagi pembangunan dan pengembangan tongkonan. Keenam, Petrus Tiranda, menegaskan bahwa kemampuan guru menjadi ujung tombak pembentuk watak dan kecerdasan dalam hal ini kualitas pendidikan terjaga, juga faktor pendukung khususnya gereja menjadi keutuhan pendidikan Kristen dalam membangun karakter bangsa.

Ketujuh, Yohanes Luni Tumanan, menulis tentang PAK dalam masyarakat majemuk yang menegaskan bahwa peran PAK terlihat dari kesiapan para pendidik mengadaptasi diri semaksimal mungkin dalam kompetensi kemajemukan sehingga PAK dalam masyarakat majemuk dalam banyak dimensi dapat menjawab kebutuhan konteks kemajemukan di Indonesia. Secara khusus PAK dalam konteks kekeristenan, dan bagaimana pelaksanaan PAK tersebut dapat diwujudkan dalam lingkungan tersebut.

Kedelapan, Selvianti, memaparkan guru Sekolah Minggu mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap muridnya karena murid-murid mudah sekali meniru tutur kata dan tingkah laku gurunya. Guru Sekolah Minggu harus memperhatikan dirinya sendiri dalam keteladanan yang baik bagi muridnya, baik ketika berada di dalam kelas maupun ketika berada di luar ruangan Sekolah Minggu.

Kesembilan, Abraham Sere Tanggulungan, membahas seputar pelaksanaan pendidikan Kristen konteks Keindonesiaan, Fokus tulisan ini yakni pada menarasikan pendidikan dalam bingkai pendidikan Kristen sebagai narasi berkemanusiaan yang menempatkan keluhuran hidup menjadi budaya mendidik. Pendidikan dalam bingkai keindonesiaan sangat kuat menempatkan prinsip keteladanan sebagai realisasi mendidik, baik dalam lingkup pendidikan formal dan non formal. Slogan *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani* menjadi wajah pendidikan yang menempatkan prinsip keteladanan menjadi kunci bagi realisasi mendidik baik dalam tanggung jawab menggugah semangat, memotivasi atau memberi dorongan baik moral maupun spiritual sehingga terjawab tujuan pendidikan memuliakan manusia dalam kemanusiaannya. Pendidikan Kristen, menempatkan manusia baik sebagai pribadi maupun kelompok dalam prinsip pemuliaan manusia. Hal tersebut menempatkan pendidikan Kristen menjadi realisasi berkehidupan yang dalam tingkat kesadaran tertinggi senantiasa memperjuangkan pendidikan menjadi bagian integral dari kemanusiaan manusia.

Tentang Penulis...

AGUSTINUS RUBEN adalah akademisi pada STAKN Toraja yang membidangi teologi sistematika. Telah menyelesaikan pendidikan sarjana Teologi dan Magister Teologi pada STFT Jaffray Makassar, program doktoral di bidang Teologi Sistematikan diselesaikan di Seminary Baptis Indonesia Semarang pada tahun 2011.

YAN MALINO, akademisi pada STAKN Toraja yang membidangi Pendidikan Kristen dan Etika. Sebagai Wakil Ketua STAKN Toraja, telah menyelesaikan pendidikan sarjana Teologi dan Magister Teologi pada STT Jaffray Makassar.

PETRUS TIRANDA, akademisi pada STAKN Toraja yang membidangi Kepemimpinan Kristen, telah menyelesaikan pendidikan sarjana Teologi di STT Rantepao dan Magister Teologi pada STT Jaffray Makassar.

SYANNE RANTE SALU adalah akademisi pada STAKN Toraja yang membidangi Pendidikan Agama Kristen. Telah menyelesaikan pendidikan sarjana Teologi dan Magister Teologi pada STFT Jaffray Makassar, program doktoral di bidang PAK sementara diselesaikan pada almamater yang sama.

SELVIANTI, akademisi pada STAKN Toraja yang membidangi Pendidikan Agama Kristen. Menyelesaikan pendidikan sarjana Teologi dan Magister Teologi pada STFT Jaffray Makassar, program doktoral di bidang PAK diselesaikan di Seminary Baptis Indonesia Semarang pada tahun 2012.

YOHANES LUNI TUMANAN, akademisi pada STAKN Toraja yang membidangi teologi PB. Menyelesaikan pendidikan sarjana Teologi dan Magister Teologi pada STFT Jaffray Makassar, program doktoral di bidang Teologi diselesaikan di STFT Jaffray Makassar 2016.

YOSEF PATANDUNG, adalah akademisi pada STAKN Toraja yang membidangi Pendidikan, menyelesaikan pendidikan sarjana Teologi pada UNM Makassar, dan Magister Pendidikan juga pada almamater yang sama.

ABRAHAM SERE TANGGULUNGAN adalah akademisi pada STAKN Toraja yang membidangi Pendidikan Agama Kristen, dan Metode Penelitian dan dalam tugas sebagai Direktur Pascasarjana. Telah menyelesaikan pendidikan sarjana Teologi di STT Rantepao dan Magister Sains pada UKSW Salatiga, program doktoral di bidang PAK diselesaikan di Seminary Baptis Indonesia Semarang pada tahun 2012.

I MADE SUARDANA adalah akademisi pada STAKN Toraja yang membidangi Pendidikan Agama Kristen dan Komunikasi. Telah menyelesaikan pendidikan sarjana Teologi dan Magister Teologi pada STFT Jaffray Makassar, program doktoral di bidang PAK diselesaikan di Seminary Baptis Indonesia Semarang pada tahun 2012.

MENANAMKAN NILAI-NILAI EDUKASI DARI BUDAYA KOMUNIKASI TONGKONAN

Oleh:

AGUSTINUS

e-mail: Agustinus_ruben@yahoo.co.id

Abstract:

Through the tongkonan structure, it can be seen the way the Toraja people hold educational values in each family, namely striving for each family member to remain attached to each tongkonan. Then each family has the right to share in the tongkonannya. Planting educational values from the tongkonan structure is local, namely from inside to exit. A good educational value is formed from tongkonan which is brought to be the welfare of the wider community. The object of this research is that intimacy and peace are created as long as the educational value from the tongkonan is strong, not contaminated with bad values

Kata Kunci: Tongkonan, Edukasi

Abstrak:

Melalui struktur tongkonan, dapat dilihat cara orang Toraja memegang nilai-nilai pendidikan di setiap keluarga, yaitu berjuang agar setiap anggota keluarga tetap melekat pada setiap tongkonan. Maka setiap keluarga memiliki hak untuk berbagi dalam tongkonannya. Menanam nilai-nilai pendidikan dari struktur tongkonan adalah lokal, yaitu dari dalam ke luar. Nilai pendidikan yang baik terbentuk dari tongkonan yang dibawa untuk kesejahteraan masyarakat luas. Objek penelitian ini adalah keintiman dan kedamaian tercipta asalkan nilai pendidikan dari tongkonan kuat, tidak terkontaminasi dengan nilai-nilai buruk.

Kata Kunci: Tongkonan, Edukasi

PENDAHULUAN

Kata “tongkon” berasal dari bahasa Toraja yang berarti tongkon “duduk” atau duduk bersama. Dan itulah salah satu fungsi tongkonan, sebagai tempat untuk bermufakat. Selain sebagai rumah, tongkonan adalah pusat dari kehidupan sosial-budaya suku Toraja. Ritual dan upacara yang berhubungan dengan rumah adat ini selalu melibatkan jumlah keluarga besar dan masyarakat.

Tongkonan sangatlah penting dalam kehidupan spiritual suku Toraja. Oleh karena itu semua anggota keluarga akan terikat pada tongkonannya. Cukup mudah untuk membedakan orang Toraja dengan yang bukan, tanyakan tongkonan-

nya. Dalam hal penelitian ini maka kekayaan tongkonan yang akan dieksplorasi adalah pada struktur arsitekturnya.

Dipahami bahwa setiap budaya memiliki kekayaannya masing-masing. Dalam suku Toraja, tongkonan memiliki makna yang amat dalam. Tongkonan dapat disebut sebagai bangunan, dapat pula dimaknai sebagai tempat kekerabatan keluarga dibina dan berkembang, dapat pula diartikan sebagai tempat keterikatan darah daging satu rumpun keluarga. Peneliti melihat sebuah kekayaan yang amat dalam dari bentuk arsitektur bangunan tongkonan dimana arti tongkonan dalam tulisan ini adalah bangunan yang darinya dipahami ada

makna-makna edukasi yang mesti diajarkan secara turun-temurun dan mewarnai hidup dan perilaku manusia Toraja.

A. Memahami Tongkonan

Menurut paham orang Toraja, bangunan tongkonan pertama kali dibangun di surga dan ketika leluhur suku Toraja itu turun ke bumi, kemudian mereka meniru rumah asalnya itu.

Bentuk bangunan bersegi empat yang melambangkan empat sisi kehidupan manusia yang diawali dengan lahir, hidup, bekerja, dan mati. Pola tata ruang dalam pada badan rumah (Kale Banua) pada Tongkonan terbagi atas 3 ruang utama. Ruang-ruang tersebut mempunyai fungsi sesuai dengan urutan dari Utara ke Selatan, masing-masing:

Tangdo yaitu: ruang ini terletak di sebelah Utara berfungsi sebagai ruang tidur nenek, kakek, dan anak laki-laki. Ruang ini terletak di Utara karena pengawasan terhadap anggota keluarga lebih terjaga. Orang tua/kakek-nenek sebagai orang yang dituakan. Jendela pada ruang Tangdo berjumlah 2 buah yang menghadap Utara. Peil lantai pada ruang Tangdo sama dengan ruang sumbung dan tidak terdapat ornamen.

Sali yaitu ruang ini terletak di tengah bangunan yang berfungsi sebagai ruang tamu, dapur, wc, tempat/ruang persemayaman jenazah, dan ruang keluarga. Ruang Sali: yang diperbolehkan masuk hanya kerabat dekat dari keluarga dan tetua-tetua adat. Pada ruang Sali ini dindingnya berwarna hitam, disebabkan oleh jelaga yang timbul pada waktu memasak dan asap yang berasal dari tungku, jelaga ini bermanfaat sebagai bahan pengawet kayu. Peletakkan pintu

masuk di sebelah Utara atau Timur karena nenek moyang mereka berasal/datang dari arah Utara, juga arah angin yang datang selalu dari arah Utara, Utara mempunyai arti kebaikan. Pintu yang terletak disebelah Timur mempunyai arti kebahagiaan dan keceriaan disesuaikan dengan arah terbitnya matahari, dari sebelah timur. Fungsi pintu selain sebagai tempat keluar masuk manusia/penghuni juga dipakai sebagai jalan keluar bagi jenazah pada saat pemakaman.

Sumbung/Tambing yaitu bangunan yang fungsinya sebagai ruang tidur orang tua dan anak-anak yang masih menyusui serta anak-anak gadis, dan tempat menyimpan alat-alat serta harta pusaka. Peil lantai ditinggikan, yang menandakan bahwa penghuni Tongkonan mempunyai kekuasaan dan derajat yang tinggi pada wilayah tersebut. Sumbung berada di Selatan karena anak gadis dan anak yang masih kecil perlu pengawasan yang ketat, dengan perlindungan dari anak laki-laki yang bertempat di Tangdo dan orang tua.

L.T. Tandilintin dalam bukunya tentang *Tongkonan* menguraikan secara panjang lebar tentang arsitektur rumah adat Toraja¹, bahwa jikalau kita memperhatikan arsitektur rumah adat Toraja baik bentuk dan cara atau pase-pase pembangunannya sangat berlain-lain dengan bentuk dan cara pembangunannya pada bangunan suku lain. Pembangunannya rumah adat Toraja terikat dengan ketentuan dan aturan yang merupakan aturan yang pangkalnya pada keyakinan ajaran aluk todolo serta merupakan hal yang tak dapat di lepaskan dari kehidupan orang Toraja. Pada bentuk bangunan persegi empat memanjang itu merupakan bentuk yang spesifik tak dapat direbah

¹ J.T. Tangdilintin. *Tongkonan: Struktur Seni dan Konstruksinya* (Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1978), 38-58.

rebah begitu saja, juga cara pertemuan kayu-kayunya dengan cara yang dikatakan kayu silengke' (perpotongan kayu yang saling mengait) dan kayu siamma' (pemasangan kayu dari atas kedalam kayu dibawahnya) dan menyebabkan pertemuan kayu-kayu itu tidak memakai paku. Inilah sebabnya sehingga rumah adat Toraja tidak memakai paku pada pertemuan kayu-kayunya baik kayu dari atas kebawah maupun kayu yang melintang dan membujur kesemuanya disambung atau dipertemukan dengan perkaitan yang kekuatan perpo-tongannya harus seimbang. Rumah adat Toraja dengan arsitek yang sangat kompleks itu terikat dengan beberapa ketentuan dan hukum membangun rumah yang merupakan kebiasaan masyarakat atau kebudayaan orang Toraja dalam membangun rumah yang sampai sekarang tetap dipegang teguh sekalipun digabungkan dengan teori arsitektur yang ada di masyarakat.

Fungsi dan peran rumah adat tongkonan dijelaskan L.T. Tandilintin dalam bukunya tentang *Tongkonan* menguraikan secara panjang lebar.² Bahwa semua kegiatan sosial dilakukan melalui suatu wadah yang mengikat seluruh kehidupan keluarga, maka tongkonan ini merupakan suatu kesatuan organ dengan baham dan falsafah kehidupan keluarga yang dijamin oleh keyakinan dalam hal rumah dan kedudukan kosmos. Rumah dalam menghadapi pencipta semesta alam. Inilah yang memperkuat orang Toraja mula-mula mengabdikan kepada rumah adatnya dan mengikat hubungan kekeluargaan yang ada pada tongkonan mereka itu. Dengan peranan dan tugas-tugas dari pada tongkonan tersebut maka tongkonan ini terbentuk sebagai lembaga kehidupan

yang mempunyai aturan dan kewajiban-kewajiban yang mengikat seluruh warga turunan dari tongkonan itu antara lain: (1) Tongkonan sebagai pusat pembinaan keluarga yang berketurunan dari tongkonan itu. (2) tongkonan dalam segala hal merupakan sebagai lembaga kordinator keluarga. (3) Tongkonan disamping sebagai pusat pembinaan keluarga juga berfungsi sebagai alat pemerintahan adat atau penguasa adat. (4) Tongkonan sebagai alat pertahanan keluarga. Dan pertahanan kehidupan sosial di mana tongkonan itu ada, yang menjamin martabat keluarga dan masyarakat lingkungannya. (5) Tongkonan sebagai lembaga pelanjut tatadan orde-orde sosial dan warisan keluarga orang Toraja.

Tongkonan adalah lembaga hidup untuk pembinaan keluarga dan masyarakat dalam segala aspek hubungan dan kehidupannya, sesuai dengan peranan dan fungsi sebagai badan tertinggi dalam lingkungan keluarga khususnya dan untuk masyarakat. Sebaliknya keluarga-keluarga dari tongkonan itu mempunyai pula kewajiban dari tugas-tugas tongkonan itu dari tongkonannya dan lembaga tongkonannya, dan kewajiban-kewajiban tersebut:

- a. Keluarga adalah pembela utama dari pada kehidupan lembaga tongkonan dari tekanan sosial diluarnya yang dikerjakan dengan dasar persatuan.
- b. Keluarga menjadi pengabdian pada tetap terpeliharanya kekuasaan dan hak-hak tongkonan di masyarakat sebagai manifestasi dan martabat peranan dari masing-masing tongkonan yang berkuasa.
- c. Seluruh keluarga bersama-sama bertanggungjawab pada tetap

² Ibid.

berdirinya bangunan tongkonannya sebagai warisan bersama seluruh keluarga, karena tongkonan dalam hal ini adalah merupakan lambang persatuan dari seluruh keluarga.

- d. Tidak seorang pun yang terkecuali dalam pengabdian kepada tongkonannya serta hak-hak pada tongkonan dalam batas-batas kemampuan serta tata dan aturan-aturan keluarga secara kedalam.

Dasar-dasar inilah yang mengikat dan memperkuat asas kelembagaan pada tongkonan orang Toraja, dan kekuatan-kekuatan serta peranan dan kewajiban timbal balik ini antara tongkonan dan anggota keluarga, maka lahir kesatuan tindakan, kesatuan berpikir dan pendapat dalam rumusan masalah dalam lembaga tongkonan pada setiap lingkungan atau sekitarnya, inilah sebagai pangkal lahirnya atau terbinanya paham kesatuan di antara keluarga. Oleh kesatuan keluarga menjiwai seluruh rasa hidup keluarga tongkonan maka hubungan kesatuan yang lahir dan terbina itu menjadi landasan yang kuat pula untuk lahirnya serta terbinanya hubungan kekeluargaan yang akrab. Dengan adanya paham dan dasar kesatuan yang kuat dan kekeluargaan yang akrab tersebut diatas itu, menjiwai dan merangsang serta membina seluruh pola hidup dan rasa dari semua keluarga tongkonan, maka segala sesuatu yang dihadapi dianggap ringan, dan mudah dilaksanakan atau di pikul dengan caragotong-royong, bagaimana pun besarnya atau sulitnya masalah itu. Ciri-ciri paham dan dasar kehidupan: kesatuan, kekeluargaan, dan kegotong-royongan dari kehidupan keluarga tongkonan yang ketiganya lahir dan hidup dari adanya lembaga pembinaan tongkonan sebagai pula ciri dari keluarga tongkonan dan

kepribadian keluarga tongkonan orang Toraja dimana pun berada.

Fungsi dan peranan tongkonan sebagai lembaga dalam menghadapi masing-masing keluarga yang juga sebagai anggota masyarakat luas dimana masih banyak lagi segi-segi yang mendukung kedudukan tongkonan itu dalam kehidupan sosial umpunya dalam menghadapi tugas-tugas adat karena sebagai tongkonan yang memegang fungsi adat/pemangku adat dalam menghadapi upacara adat yang beraneka ragam, yang dapat lihat dalam kehidupan orang Toraja sehari-hari. Rumah adat Toraja atau tongkonan adalah tempat melaksanakan peme-rintahan adat serta berfungsi sebagai pemerintahan adat atau penguasa adat serta merupakan balai-balai pertemuan tempat pemangku adat membimbing dan mengatur masyarakat utamanya bagi tongkonan pemangku adat. Tiap tongkonan pada masing-masing daerah atau desa mempunyai peranan serta kewajiban-kewajiban.

B. Makna Edukasi Komunikasi Tongkonan

1. Komunikasi "Inan"

a. Letak

Pada struktur arsitektur tongkonan "Inan" yaitu ruang sebelah utara yang lebih tinggi dari Sali. Pada bagian tersebut terdapat satu atau dua jendela kecil yang diyakini sebagai tempat masuknya berkah bagi keluarga. Dengan pemahaman ini maka dibagian depan jendela sering ditaruh sesajen untuk maksud penyembahan.

Semua tongkonan diharapkan menghadap ke Utara. Pada pandangan umum, Utara adalah sebuah arah mata angin yang dalam budaya orang Barat dianggap sebagai arah utama. Kata Utara

berasal dari bahasa Sanskerta *uttara* (bahasa Hindinya: *uttar*), yang merupakan asli India kemudian diadopsi oleh bahasa Melayu menggantikan kata laut yang sebelumnya memiliki arti sama dengan Utara.³ Dalam hal ini suku Toraja menghadapkan rumah tongkonan ke utara sebagai asal muasal pekerjaan nenek moyang dari “pelaut” dengan bentuk rumah seperti perahu.

b. Sifat Komunikasi

Dapat dikatakan bahwa sifat komunikasi pada “inan” adalah komunikasi yang sangat personal dan sangat rahasia. Dalam wawancara peneliti didapatkan bahwa sejumlah alasan mengapa komunikasi “inan” bersifat sangat personal dan rahasia yaitu: bahwa komunikasi “inan” hanya dilakukan oleh suami-istri dalam keluarga.⁴ Penyelsaian persoalan, metode mendidik anak, rencana masa depan keluarga dibicarakan oleh suami istri dari tempat tersebut. Lagi pula “longko” keluarga dibicarakan pada tempat ini menjadi etika persuasif keluarga⁵.

Setiap keluarga membangun keyakinan, sikap, dan perilaku yang unik. Dikatakan unik karena masing-masing keluarga mem-bangun pola yang diyakininya lebih pantas dan menjadi pembeda dari keluarga lainnya dalam membina rumat tangga.

Dengan komunikasi “inan” maka keluarga membangun kepercayaan-kepercayaan pada nilai moral, etika, dan etiket. Pada level komunikasi ini konstruksi hidup masing-masing keluarga akan terbangun dan men-jadikan keluarga tersebut menjadi komunitas yang sangat indah.

³Wikipedia, “Utara”

⁴ Matius Ra'panan, Wawancara oleh peneliti. Maindo, 3 Maret 2017.

⁵ Komunikasi “persuasif” adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau

Penelitian ini memberikan pemahaman yang dalam bahwa semakin komunikasi “inan” dipelihara, maka semakin besar kemungkinan permasalahan keluarga dapat diminimalisir, bahkan semakin tampil perilaku yang baik dari setiap anggota keluarga. Disinilah nilai edukatif dari konstruksi tongkonan yang secara khusus diturunkan dari komunikasi “inan”.

c. Makna Edukatif Komunikasi “Inan”

Adapun makna edukatif komunikasi “inan” bahwa setiap keluarga perlu membina komunikasi personal. Memulia, menjalani, bahkan mengakhiri kehidupan dibina dari hubungan suami-istri. Jika komunikasi keluarga tidak terbangun maka nilai-nilai kehidupan keluarga tidak dapat diturunkan kepada anak-anak. Intens-nya komunikasi “inan” akan mempengaruhi pola hidup dan masa depan keluarga. Seringkali komunikasi “inan” dibangun untuk mengukur kemampuan sang keluarga saat menghadapi upacara-upacara. Selain itu sikap menerima kondisi hidup pasangan suami-istri terbangun dari adanya komunikasi “inan”.

Hal terpenting yang tidak dapat diabaikan pada struktur tongkonan ialah pada jendela “inan” dipahami sebagai tempat membangun komunikasi dengan Sang Pencipta. Walau pada zaman lampau sering digunakan sebagai tempat menaruh sesajen, namun nilai spiritual dari hal ini ialah adanya penyembahan kepada yang ilahi.

Struktur tongkonan “inan” menunjukkan bahwa setiap keluarga mesti memiliki komunikasi dengan Sang Pencipta. Hal ini menunjukkan bahwa

memengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.

manusia toraja dilahirkan untuk menyembah.

Dapat dikatakan bahwa gagalnya pengenalan akan Sang Pentipta, kurangnya penyembahan anggota keluarga sangat ditentukan oleh pasangan suami-istri yang memaknai "inan" sebagai tempat untuk menyembah dan berkomunikasi dengan Tuhan. Pada penelitian ini menemukan komunikasi "inan" sebagai sarana edukatif bagi penyembahan.

2. Komunikasi "Sumbang"

Dapat dikatakan bahwa tingkatan komunikasi kedua berdasarkan arsitektur tongkonan ialah komunikasi "sumbung". Pada bagian ini akan dibahas letak, sifat komunikasi pada arsitektur, dan makna komunikasi pada tempat tersebut.

a. Letak

Pada arsitektur tongkonan "sumbung" terletak pada bagian Selatan bangunan tersebut. Pada bagian atasnya terdapat loteng yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan harta milik. Pada tempat ini disiapkan kamar yang berfungsi untuk menerima tamu yang dihormati atau kerabat terdekat.

b. Sifat Komunikasi

Karena "sumbung" adalah bagian yang terletak sejajar dengan "inan", maka menerima tamu pada tempat tersebut juga bersifat tertutup. Artinya komunikasi "sumbung" bersifat masih tertutup dan rahasia.⁶ Pada komunikasi ini juga dilaksanakan penuh penghormatan dan penghargaan.⁷ Biasanya untuk kelangsung sebuah upacara yang dilaksanakan di tongkonan diatur bersama tokoh adat pada tempat tersebut. Sang kepala keluarga menyampaikan maksud hati dan kesanggupan pelaksanaan

upacara kepada pemangku masyarakat yang selanjutnya akan disampaikan kepada masyarakat luas untuk dimpleentasikan.

"Pa'bisara", demikian istilah untuk orang yang diberi wewenang sebagai hakim kampung manakala ada kesalahpahaman dalam sebuah keluarga atau masyarakat, melaksanakan fungsi menasihati dan memusyawarakan kerukunan dalam sebuah keluarga. Maka, komunikasi "sumbung" dalam hal ini merupakan bentuk komunikasi yang bersifat terbatas untuk merencanakan sesuatu (mis. upacara) dan tempat untuk mencanangkan kemaslahatan bagi masyarakat luas.

Jika sifat komunikasi "inan" sebagai mana dibahas sebelumnya adalah untuk membangun hubungan dengan Sang Khalik, maka komunikasi "sumbung" dimaksudkan untuk hubungan kemsyarakatan. Komunikasi ini menekankan hubungan dengan yang sangat dimulikan yaitu Tuhan, sedang pada komunikasi "sumbung" menekankan komunikasi dengan yang ditokohkan.

c. Makna Edukatif Komunikasi "Sumbang"

Seringkali komunikasi "sumbung" dimaksudkan untuk membicarakan akhir kehidupan manusia dalam hubungan dengan upacara-upacara pada tongkonan karena itu makna komunikasi "sumbung" ialah mengingatkan kita untuk berelasi dan memaknai hidup dengan hal yang akan datang.

Dengan adanya komunikasi "sumbung" maka setiap anggota keluarga bersedia menyatakan kesanggupan mereka menghadapi pergumulan hidup yang akan dibantu oleh masyarakat luas. Artinya komunikasi "sumbung" adalah

⁶Matius Ra'panan, wawancara oleh peneliti, Maindo, Luwu, 3 Maret 2017.

⁷Kala', wawancara oleh penulis, Maindo, Luwu, 2 Maret 2017.

bentuk komunikasi yang dapat membuka sikap keluarga kepada masyarakat luas melalui tokoh-tokoh masyarakat yang dipercayakan.

3. Komunikasi "Sali"

a. Tempat

"Sali" terletak pada bagian tengah dari arsitektur tongkonan. Tempat ini dibuat lebih rendah dari "inan" dan "sumbung". Biasanya "sali" sekaligus merupakan ruang pertemuan dan juga makan untuk keluarga.

b. Sifat Komunikasi

Pada setiap keluarga ditemukan adanya pola pembinaan yang secara turun temurun dilakukan. Dalam arsitektur tongkonan dimungkinkan adanya pembinaan setiap anggota keluarga karena "sali" merupakan tempat berkumpul dan berinteraksi semua anggota keluarga khususnya anak-anak dengan orang tua. Di "sali" setiap anggota keluarga dapat bertemu dan membagi pengalaman, sekaligus tempat menyampaikan pendapat dan pengajaran.⁸

Karena "sali" sering digunakan sebagai ruang makan maka komunikasi di "sali" adalah tempat membina keakraban dan saling membagi terjadi. Peneliti dalam pengamatan menemukan adanya suasana yang sangat indah dalam jamuan makan di "sali". Biasanya arti hidup diceritakan kepada anak-anak saat berada di tempat tersebut. Sifatnya komunikasi sangat akrab dan menyentuh persoalan-persolan mendasar dalam penanaman nilai hidup bagi setiap anggota keluarga.

c. Makna Edukatif Komunikasi "Sali"

Arsitektus tongkonan yang menempatkan "sali" pada posisi di tengah memungkinkan terjadinya pertemuan yang hangat antara orang tua dengan anak-

anak. Nilai edukasi dalam komunikasi "sali" ialah penanaman nilai, membangun keakraban, saling berbagi dengan makan bersama, dan yang tidak kalah menariknya ialah lantunan pendidikan yang diungkapkan sangat puitis disampaikan bapak atau ibu dalam pertemuan tersebut.

Seringnya pertemuan di "sali" menambahkan nilai-nilai persaudaraan yang sangat rukun dalam keluarga di tempat tersebut. Makna pengajaran bisa menjadi bekal bagi anak-anak atau setiap anggota keluarga untuk juga makin mapan menempuh hidupnya di masa datang. Jadi dapat dikatakan bahwa "sali" adalah tempat yang paling cocok untuk tempat bersekutu. Orang toraja lahir dengan hidup bersekutu yang dimulai dari rumah itu sendiri. Ruang makan dijadikan tempat yang sangat akrab dan belajar membagi. Itu sebabnya tempat pertemuan keluarga pada "sali" menjadi bagai penting dalam hidup orang toraja untuk belajar dan diajar untuk lebih mapan di masa mendatang.

4. Komunikasi "Tangdo"

a. Letak

Arsitektur tongkonan menempatkan "tando" di bawah dari "inan" pada bagian utara bangunan. "Tando" diletakan menghadap ke pekarangan tongkonan untuk memungkinkan digunakan sebagai tempat mengkomunikasikan maksud keluarga kepada masyarakat pada saat upacara dilangsungkan. Karena letaknya yang lebih terbuka maka "tando" difungsikan sebagai tempat menerima keluarga dan tamu secara umum.

b. Sifat Komunikasi

⁸Matius Ra'panan, wawancara oleh penulis, Maindo, Luwu, 3 Maret 2017.

Sifat komunikasi "tangdo" adalah lebih terbuka untuk umum. Biasanya pada "tangdo" pemimpin upacara adat mempulikasikan hasil kesepakatan bersama keluarga kepada masyarakat untuk selanjutnya ditindaklanjuti.

Pada "tangdo" masyarakat sekitar tongkonan menerima arahan-arahan penting untuk kemaslahatan kampung. Pada waktu-waktu tertentu "tangdo" difungsikan untuk rapat kampung atau lembang.

c. Makna Edukatif Komunikasi "Tangdo"

Dengan adanya komunikasi "tangdo" maka keluarga pertama-tama menunjukkan sikap mereka terhadap suatu upacara atau maksudnya terhadap suatu kegiatan. Dari komunikasi tersebut juga diketahui sebagai tempat menyatakan sikap *pragmatisme* keluarga terhadap upacara, kekayaan, dan kesuksesan yang dicapai. Pada komunikasi "tando" diperkenalkan status keluarga di tengah masyarakat. Selain itu, komunikasi "tando" memungkinkan untuk menyatakan sumbangsi sosial keluarga pada lingkungan masyarakatnya. Pada makna tersebut setiap keluarga membangun hubungan sosial masyarakat, menunjukkan peran pengabdian.

C. Menanamkan Nilai-Nilai Komunikasi Tongkonan

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti maka dilaporkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Nilai Komunikasi Tongkonan
 - a. Komunikasi "Inan"

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa pada struktur arsitektur tongkonan "Inan" yaitu ruang sebelah utara yang lebih tinggi dari Sali. Pada bagian tersebut terdapat satu atau dua jendela kecil yang diyakini sebagai tempat masuknya berkah bagi keluarga. Dengan pemahaman ini maka dibagian depan jendela sering ditaruh sesajen untuk maksud penyembahan. Struktur tongkonan "inan" menunjukkan bahwa setiap keluarga mesti memiliki komunikasi dengan Sang Pencipta. Hal ini menunjukkan bahwa manusia toraja dilahirkan untuk menyembah.

Dapat dikatakan bahwa gagalnya pengenalan akan Sang Pentipta, kurangnya penyembahan anggota keluarga sangat ditentukan oleh pasangan suami-istri yang memaknai "inan" sebagai tempat untuk menyembah dan berkomunikasi dengan Tuhan. Pada penelitian ini menempatkan komunikasi "inan" sebagai sarana edukatif bagi penyembahan.

Dalam hal makna arsitektur tongkonan ditemukan bahwa masyarakat Toraja memperkenalkan pada generasinya tentang penyembahan. Walau tidak selalu disebut sebagai upaya mengajarkan penyembahan namun perilaku non verbal tersebut menunjukkan bahwa orang Toraja mengajar anak-anak dan keluarganya untuk menyembah.

Karena sifat komunikasi "inan" adalah komunikasi yang sangat personal dan sangat rahasia yaitu hanya dilakukan oleh suami-istri dalam keluarga.⁹ Penyelesaian persoalan, metode mendidik anak, rencana masa depan keluarga dibicarakan oleh suami istri dari tempat tersebut. Lagi pula "longko" keluarga dibicarakan pada tempat ini menjadi etika

⁹ Matius Ra'panan, Wawancara oleh peneliti. Maindo, 1 September 2017.

persuasif keluarga. Peneliti mengamati bahwa komunikasi "inan" mendasari semua bentuk perilaku dan tindakan yang diinginkan terbentuk dari suatu keluarga. Semakin mantap sikap, tutur kata, perilaku seseorang sangat ditentukan oleh kuarnya komunikasi "inan" berjalan dalam sebuah tongkonan. Keyakinan, sikap, dan perilaku yang unik masing-masing keluarga lahir dari pola komunikasi tersebut.

Penyelesaian persoalan-persoalan keluarga dan pola pembinaan semakin lama makin terbentuk dari pola komunikasi "inan". Penelitian ini memberikan pemahaman yang dalam bahwa semakin komunikasi "inan" dipelihara, maka semakin besar kemungkinan permasalahan keluarga dapat diminimalisir, bahkan semakin tampil perilaku yang baik dari setiap anggota keluarga. Disinilah nilai edukatif dari konstruksi tongkonan yang secara khusus diturunkan dari komunikasi "inan".

Makna komunikasi ini juga sempat disinggung pada bab 2 bahwa makna edukatif komunikasi "inan" terbentuk dari setiap keluarga. Memulai, menjalani, bahkan mengakhiri kehidupan dapat dibina dari hubungan suami-istri. Jika komunikasi keluarga tidak terbangun maka nilai-nilai kehidupan keluarga tidak dapat diturunkan kepada anak-anak. Intensnya komunikasi "inan" akan mempengaruhi pola hidup dan masa depan keluarga. Seringkali komunikasi "inan" dibangun untuk mengukur kemampuan sang keluarga saat menghadapi upacara-upacara. Selain itu sikap menerima kondisi hidup pasangan suami-istri terbangun dari adanya komunikasi "inan".

b. Komunikasi "Sumbung"

Dalam bab 2 telah dijelaskan bahwa tingkatan komunikasi kedua ber-dasarkan arsitektur tongkonan ialah komunikasi "sumbung". Karena "sumbung" adalah bagian yang terletak sejajar dengan "inan", maka menerima tamu pada tempat tersebut juga bersifat tertutup. Artinya komunikasi "sumbung" bersifat masih tertutup dan rahasia.¹⁰ Pada komunikasi ini juga dilaksanakan penuh penghormatan dan penghargaan.¹¹ Biasanya untuk kelangsung sebuah upacara yang dilaksanakan di tongkonan diatur bersama tokoh adat pada tempat tersebut. Sang kepala keluarga menyampaikan maksud hati dan kesanggupan pelaksanaan upacara kepada pemangku masyarakat yang selanjutnya akan disampaikan kepada masyarakat luas untuk dimplementasikan. "Pa'bisara", demikian istilah untuk orang yang diberi wewenang sebagai hakim kampung manakala ada kesalahpahaman dalam sebuah keluarga atau masyarakat, melaksanakan fungsi menasihati dan memusyawarakan kerukunan dalam sebuah keluarga. Maka, komunikasi "sumbung" dalam hal ini merupakan bentuk komunikasi yang bersifat terbatas untuk merencanakan sesuatu (mis. upacara) dan tempat untuk mencanangkan kemaslahatan bagi masyarakat luas.

Jika dicermati dalam analisis mendalam bahwa aspek sosial dalam hidup masyarakat Toraja selalu terbuka bagi orang-orang di sekitar. Rencana keluarga yang berhubungan dengan upacara bukanlah beban dan milik mereka yang tinggal di tongkonan tetapi milik dan beban masyarakat pada umumnya yang ada dalam sebuah kampung. Di Toraja sangat nampak upaya masyarakat dalam memberi dukungan. Masyarakat rela

¹⁰Matus Ra'panan, wawancara oleh peneliti, Maindo, Luwu, 1 September 2017.

¹¹Kala', wawancara oleh penulis, Maindo, Luwu, 1 September 2017.

meninggalkan pekerjaan rutin mereka demi mengangkat beban mereka yang akan melaksanakan upacara. Inti dari pelaksanaan yang sukses ialah komunikasi "sumbung" yang cukup. Dari hal ini nampak nilai edukasi bahwa setiap orang atau keluarga mesti membuka diri untuk mendapat pertolongan orang lain. Hidup sebagai makhluk sosial dalam tongkonan membedakan diri dengan masyarakat majemuk di perkotaan pada umumnya.

Jika sifat komunikasi "inan" sebagai mana dibahas sebelumnya adalah untuk membangun hubungan dengan Sang Khalik, maka komunikasi "sumbung" dimaksudkan untuk hubungan kemasyarakatan. Komunikasi ini menekankan hubungan dengan yang sangat dimuliakan yaitu Tuhan, sedang pada komunikasi "sumbung" menekankan komunikasi dengan yang ditokohkan. Nilai edukasi dari pola komunikasi sumbung ialah penting membangun relasi dengan sesama sebagai bentuk harga menghargai.

Seringkali komunikasi "sumbung" dimaksudkan untuk membicarakan akhir kehidupan manusia dalam hubungan dengan upacara-upacara pada tongkonan karena itu makna komunikasi "sumbung" ialah mengingatkan kita untuk berelasi dan memaknai hidup dengan hal yang akan datang.

Dengan adanya komunikasi "sumbung" maka setiap anggota keluarga bersedia menyatakan kesanggupan mereka menghadapi pergumulan hidup yang akan dibantu oleh masyarakat luas. Artinya komunikasi "sumbung" adalah bentuk komunikasi yang dapat membuka sikap keluarga kepada masyarakat luas melalui tokoh-tokoh masyarakat yang dipercayakan.

c. Komunikasi "Sali"

"Sali" terletak pada bagian tengah dari arsitektur tongkonan. Tempat ini dibuat lebih rendah dari "inan" dan "sumbung". Biasanya "sali" sekaligus merupakan ruang pertemuan dan juga ruang makan untuk keluarga.

Pada setiap keluarga ditemukan adanya pola pembinaan yang secara turun temurun dilakukan. Dalam arsitektur tongkonan dimungkinkan adanya pembinaan setiap anggota keluarga karena "sali" merupakan tempat berkumpul dan berinteraksi semua anggota keluarga khususnya anak-anak dengan orang tua. Di "sali" setiap anggota keluarga dapat bertemu dan membagi pengalaman, sekaligus tempat menyampaikan pendapat dan pengajaran.¹²

Karena "sali" sering digunakan sebagai ruang makan maka komunikasi di "sali" adalah tempat membina keakraban dan saling membagi terjadi. Peneliti dalam pengamatan menemukan adanya suasana yang sangat indah dalam jamuan makan di "sali". Biasanya arti hidup diceritakan kepada anak-anak saat berada di tempat tersebut. Sifatnya komunikasi sangat akrab dan menyentuh persoalan-persoalan mendasar dalam penanaman nilai hidup bagi setiap anggota keluarga.

Arsitekturnya tongkonan yang menempatkan "sali" pada posisi di tengah memungkinkan terjadinya perjumpaan yang hangat antara orang tua dengan anak-anak. Nilai edukasi dalam komunikasi "sali" ialah penanaman nilai, membangun keakraban, saling berbagi dengan makan bersama, dan yang tidak kalah menariknya ialah lantunan pendidikan yang diungkapkan sangat puitis disampaikan bapak atau ibu dalam perjumpaan tersebut.

¹²Matius Ra'panan, wawancara oleh penulis, Maindo, Luwu, 1 September 2017.

"Sali" dalam pengamatan peneliti menunjukkan adanya kewajiban berjumpa. Arsitektur tongkonan memberi kesempatan berjumpa pada tempat tersebut. Berbeda dengan rumah pada umumnya di mana setiap orang bisa mengambil jalur masuk ke tempat tidur. Arsitektur Tongkonan memberikan kesempatan berjumpa pada "Sali" karena merupakan jalur utama dan satu-satunya tempat berjumpa dengan semua keluarga. Dengan struktur ini maka orang Toraja dilahirkan untuk berjumpa, berkomunikasi, membagi pengalaman dan hidup dalam komunitas yang dipersatukan. Dengan adanya "Sali" maka proses belajar dan diajar akan saling terjalin di tempat tersebut. Mencoba mendengar dan membagi cerita serta pengalaman dicipta oleh struktur tongkonan.

Seringnya perjumpaan di "sali" menambahkan nilai-nilai persaudaraan yang sangat rukun dalam keluarga di tempat tersebut. Makna pengajaran bisa menjadi bekal bagi anak-anak atau setiap anggota keluarga untuk juga makin mapan menempuh hidupnya di masa datang. Jadi dapat dikatakan bahwa "sali" adalah tempat yang paling cocok untuk tempat bersekutu. Orang toraja lahir dengan hidup bersekutu yang dimulai dari rumah itu sendiri. Ruang makan dijadikan tempat yang sangat akrab dan belajar membagi. Itu sebabnya tempat pertemuan keluarga pada "sali" menjadi bagaikan penting dalam hidup orang toraja untuk belajar dan diajar untuk lebih mapan di masa mendatang.

d. Komunikasi "Tangdo"

Arsitektur tongkonan menempatkan "tando" di bagian utara bangunan. "Tando" diletakan menghadap ke pekarangan tongkonan untuk memungkinkan digunakan sebagai

tempat mengkomunikasikan maksud keluarga kepada masyarakat pada saat upacara dilangsungkan. Karena letaknya yang lebih terbuka maka "tando" difungsikan sebagai tempat menerima keluarga dan tamu secara

Sebagai mana dikemukakan dalam bab 2 bahwa dengan adanya komunikasi "tangdo" maka keluarga pertama-tama menunjukkan sikap mereka terhadap suatu upacara atau maksudnya terhadap suatu kegiatan. Dari komunikasi tersebut juga diketahui sebagai tempat menyatakan sikap *pragmatisme* keluarga terhadap upacara, kekayaan, dan kesuksesan yang dicapai. Pada komunikasi "tando" diperkenalkan status keluarga di tengah masyarakat. Selain itu, komunikasi "tando" memungkinkan untuk menyatakan sumbangsi sosial keluarga pada lingkungan masyarakatnya. Pada makna tersebut setiap keluarga membangun hubungan sosial masyarakat, menunjukkan peran pengabdian.

Nilai edukasi dari komunikasi "tangdo" ternyata dapat mendorong terciptanya karya dan pengabdian keluarga bagi masyarakatnya. Setiap hal yang dilakukan di "tangdo" mencerminkan keterbukaan keluarga kepada dunia luar. Anak-anak didik untuk tidak hanya terfokus pada keluarga yang ada di dalam rumah tongkonan tetapi melihat sekeliling, memungkinkan setiap keluarga mendapat rejeki yang lebih dari pengabdian yang lebih luas.

"Tangdo" juga dapat bermakna sebagai tempat mempertimbangkan kemungkinan mendapat peluang yang lebih luas. Jika nilai edukasi "tangdo" adalah pengabdian dan tindak sosial, maka pada sisi lain menjadi peluang datangnya berkah bagi keluarga. Komunikasi "tangdo" meringankan beban keluarga atas upacara yang akan

dilakukan. "Tangdo" tidak dilihat sebagai beban tetapi pintu datangnya berkat. Dalam pengamatan peneliti bahwa dengan komunikasi "tangdo" setiap keluarga dididik membuka diri untuk mendapat peluang yang lebih banya.

2. Cara Menanamkan Nilai Edukatif yang terkandung dalam Budaya Komunikasi Tongkonan

Melalui struktur tongkonan dapat dilihat cara masyarakat Toraja menanamkan nilai edukatif dalam setiap keluarga yaitu mengupayakan setiap anggota keluarga tetap terikat pada tongkonan masing-masing. Selanjutnya setiap keluarga berhak mendapat bagian dalam tongkonannya. Dan setiap keluarga wajib memberikan dukungan bagi pembangunan dan pengembangan tongkonan.

Penanaman nilai edukasi dari struktur tongkonan bersifat lokal yaitu dari dalam menuju keluar. Nilai edukasi yang baik dibentuk dari tongkonan yang dibawa untuk menjadi kesejahteraan masyarakat luas. Obyek penelitian ini bahwa keakraban dan kedamaian tercipta sepanjang nilai edukasi dari dalam tongkonan itu kuat, tidak terkontaminasi dengan nilai-nilai buruk.

D. Kesimpulan

Nilai edukatif yang terkandung dalam budaya komunikasi tongkonan yaitu: komunikasi "Inan" mendasari segala bentuk komunikasi tongkonan. Bahwa komunikasi "inan" adalah tempat membangun lahirnya nilai-nilai hidup bagi setiap anggota keluarga. Selanjutnya komunikasi "sumbung" menunjukkan pentingnya membangun relasi dengan sesame. Makna komunikasi "sumbung" ialah mengingatkan kita untuk berelasi

dan memaknai hidup dengan hal yang akan datang. "Sumbung" adalah bentuk komunikasi yang dapat membuka sikap keluarga kepada masyarakat luas melalui tokoh-tokoh masyarakat yang dipercayakan. Yang ketiga, komunikasi "Sali" dimana setiap anggota keluarga dapat bertemu dan membagi pengalaman, sekaligus tempat menyampaikan pendapat dan pengajaran. Komunikasi "Sali" menciptakan keakraban dan menyentuh persoalan-persoalan mendasar dalam penanaman nilai hidup bagi setiap anggota keluarga. Nilai edukasi dalam komunikasi "sali" ialah penanaman nilai, membangun keakraban, saling berbagi dengan makan bersama, dan yang tidak kalah menariknya ialah lantunan pendidikan yang diungkapkan sangat puitis disampaikan bapak atau ibu dalam perjumpaan tersebut. "Kewajiban berjumpa untuk berkomunikasi, membagi pengalaman dan hidup dalam komunitas yang dipersatukan. Dengan adanya "Sali" maka proses belajar dan diajar akan saling terjalin di tempat tersebut. Mencoba mendengar dan membagi cerita serta pengalaman dicipta oleh struktur tongkonan. "Sali" menambahkan nilai-nilai persaudaraan yang sangat rukun dalam keluarga. Jadi "sali" adalah tempat yang paling cocok untuk tempat bersekutu. Keempat, Komunikasi "Tangdo" menunjukkan pentingnya sikap terbuka dan memungkinkan untuk menyatakan sumbangsi sosial keluarga pada lingkungan masyarakatnya. Pada makna tersebut setiap keluarga membangun hubungan sosial masyarakat, menunjukkan peran pengabdian.

Cara menanamkan nilai edukatif yang terkandung dalam budaya komunikasi tongkonan di Toraja ialah yaitu mengupayakan setiap anggota keluarga tetap terikat pada tongkonan masing-masing. Selanjutnya setiap

keluarga berhak mendapat bagian dalam tongkonannya. Dan setiap keluarga wajib memberikan dukungan bagi pembangunan dan pengembangan tongkonan.

KEPUSTAKAAN

- DeFleur, Melvin. Theories of Mass Communication. Fifth Ed. New York, Longman, 1989.
- Efendi, Onong Uchjana. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990.
- Effendy, Onong U. Dimensi-Dimensi Komunikasi. Bandung: Alumn, 1981.
- Effendy, Onong Uchjana. Hubungan Masyarakat: suatu Studi Komunikologis. Bandung: PT remaja Rosda Karya, 2002.
- Eims, Leroy. PAK Konteks Indonesia. Bandung: Kalam Hidup, 2013.
- Emery, Edwin. Et. Al. Introduction To Mass Communication. New York: Dodd, Mead & Company, 1974.
- Kobong. Manusia Toraja: dari mana-bagaimana- kemana. Tangmentoe: S.I.T, 2003.
- Mulyana, Deddy. Komunikasi Lintas Budaya. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Owen, Hargie dan David Dickson. Skilled interpersonal communication. London New York: Routledge, 2004.
- Patilima, Hamid. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alabeta, 2011.
- Pratt, Mary Louise. Toward a Speech Act Theory of Literary Discourse. Bandung: PT Rosdakarya, 1977.
- Ranjabar, Jakobus. Sistem Sosial Budaya Indonesia. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sendjaya, Sasa Djuarsa. Pengantar Komunikasi. Jakarta: Universitas Terbuka, 1998.
- Sunyoto, Danang dan Burhanuddin. Teori Prilaku Keorganisasian. Jakarta: CAPS, 2015.
- Suprpto, Tommy. Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi. Yogyakarta: Media Pressindo, 2009.
- Susanto, Astrid S. Filsafat Komunikasi. Bandung: Binacipta, 1976.
- Susanto, Phill Astrid. Komunikasi dalam Teori dan Praktek. Bandung: Bina Cipta, 1998.
- Suwardi, metode, teori, teknik penelitian kebudayaan:ideologi, efistemologi, dan aplikasi. Yogyakarta: Widayatama, 2006.
- Tomatala, Yakob. Antropologi Budaya. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2014.
- Tomatala, Yakob. Antropologi Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya. Jakarta: YT. Leadership Foundation, 1996.
- Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss. Interpersonal Communication. New York: Random House, 1981.
- Wiryanto. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Gramedia Widiasavina, 2004.
- Zuriah, Nurul. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006 *Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Widodo, Cosmin S. Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi. Jakarta: Kompas Gramedia, 2008.
- Suara Merdeka Edisi Minggu, "Mendesak, Kurikulum Kemajemukan." dikses 5 Juli 2017, <http://www.suaramerdeka.com/harian/0506/12/kot10.htm>